

## Sosialisasi Ijin PIRT dan Penggunaan Bahasa pada Label Kemasan IRT Jajan Bali di Desa Pejeng Kabupaten Gianyar

<sup>1</sup>Ni Wayan Cahya Ayu Pratami, <sup>2</sup>I Gusti Bagus Agung Kusuma Atmaja, <sup>3</sup>Ni Nyoman Muryatini, <sup>4</sup>Anak Agung Ayu Meitridwiasiti, <sup>5</sup>I Gede Budi Artawan, <sup>6</sup>Ni Putu Kristina Putri, <sup>7</sup>I Gede Suardika

Institut Teknologi Dan Bisnis STIKOM Bali<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>

\*Email: ayu\_pratami@stikom-bali.ac.id<sup>1</sup>, kusuma\_atmaja@stikom-bali.ac.id<sup>2</sup>, nyoman\_muryatini@stikom-bali.ac.id<sup>3</sup>, aaameitri@stikom-bali.ac.id<sup>4</sup>, Budiartwn23@gmail.com<sup>5</sup>, kristinaputri99@gmail.com<sup>6</sup>, suardika@stikom-bali.ac.id<sup>7</sup>

---

### ABSTRAK

Jajan Bali merupakan kue tradional masyarakat Bali, yang pada umumnya dimasak dengan cara dikukus. Kelapa yang diparut memberikan cita rasa gurih pada jajan Bali, sedangkan gula aren memberikan cita rasa manis. Jajan Bali dibuat menggunakan tepung beras, tepung terigu, tepung sagu dan tepung tapioka. Penggunaan pewarna alami dari daun suji dan penggunaan daun pandan untuk memberikan aroma yang nikmat menjadikan jajan Bali memiliki cita rasa yang khas. Beralamat di Banjar Puseh, Desa Pejeng, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar adalah A.A. Gd. A. Sutawana sebagai pemilik industri rumah tangga yang memproduksi jajan Bali yang menjadi mitra dalam kegiatan ini. Permasalahan yang dihadapi oleh mitra yang ditangani oleh tim dalam kegiatan pengabdian ini, yaitu rendahnya pengetahuan mitra mengenai ijin usaha PIRT (Pangan Industri Rumah Tangga) dan pengetahuan mitra mengenai hal penggunaan bahasa yang tepat pada label kemasan. Kegiatan pengabdian yang dilakukan adalah sosialisasi dan pengurusan ijin PIRT, serta sosialisasi tata cara penggunaan bahasa yang tepat pada label atau identitas kemasan. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi dilaksanakan beberapa kali menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dengan peserta. Hasil dari pengabdian ini adalah mitra telah memahami mengenai pentingnya ijin PIRT (Pangan Industri Rumah Tangga) dan mitra berencana untuk dibantu dalam pengurusan ijin PIRT pada pengabdian periode berikutnya, serta dengan adanya label kemasan yang menarik dan menggunakan tata bahasa yang baik dan benar telah membantu mitra dalam peningkatan produksi dan memperluas pemasaran terutama setelah dalam label kemasan ada merk dagang, alamat dan nomer telephone. Peningkatan produksi dan profit setelah adanya pengabdian ini sekitar 60 %.

**Kata kunci** : Jajan Bali, PIRT, Bahasa Pada Label Kemasan

### ABSTRACT

*Jajan Bali is a traditional snack that originated in Balinese society that is generally cooked using steamed methods. Grated coconut offers a savory taste within jajan Bali, while palm sugar completes it with a sweet taste. Jajan Bali is made up of rice flour, wheat flour, sago flour, and tapioca flour. Suji leaf is used as a natural food coloring and pandan leaf is used to enrich its appealing scents, which makes jajan Bali has typical flavors. This activity is partnered with a jajan Bali producer located in Banjar Puseh, Pejeng Village, Tampaksiring District, Gianyar Region, which is maintained by A.A. Gd. A. Sutawana as the owner of this household industry. The team in this community service assisted the partner in solving obstacles being faced, including the partner's lack of knowledge in managing Household*

*Industrial Food or Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) business permits and using appropriate language on packaging labels. Activities being carried out consist of socialization on permit management and the usage of appropriate language in label or packaging identity. The socialization activities were conducted several times with the lecturing method followed by question and answer with participants. The results showed that partner has acquired knowledge on the urgency of PIRT business permit and plans on applying for PIRT business permit with the team's assistance for the next community service period. Furthermore, an attractive packaging label with appropriate language and correct grammar has also helped partner in increasing production and expanding marketing, especially after attaching a trademark, address, and phone number on the packaging label. The amount of production and profit after this community service activity has approximately risen by 60%.*

**Key words:** *Balinese cake, PIRT, Language on the packaging label*

## PENDAHULUAN

Jajan Bali merupakan kue tradisional masyarakat Bali, yang pada umumnya dimasak dengan cara dikukus. Jajan Bali memiliki cita rasa yang gurih yang berasal dari kelapa yang diparut, dan rasa manis yang berasal dari gula aren. Jajan Bali dibuat menggunakan tepung beras, tepung terigu, tepung sagu dan tepung tapioka. Penggunaan pewarna alami dari daun suji dan daun pandan untuk memberikan aroma yang nikmat menjadikan jajan Bali memiliki cita rasa yang khas.

Pemilik industri rumah tangga yang memproduksi jajan Bali, Bapak Anak Agung Gede Agung Sutawana, dibantu oleh 2 orang karyawan, mulai merintis usahanya sejak tahun 2006 merupakan mitra dalam kegiatan pengabdian ini. Lokasi usaha mitra berada di Banjar Puseh, Desa Pejeng, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Aneka jajan Bali yang diproduksi oleh mitra adalah kue talam, bolu busa, sumping, bantal, klepon, laklak, pisang rai, wajik, cerorot, apem, kue lapis dan onde-onde. Usaha mitra belum memiliki ijin Pangan Industri Rumah Tangga, selanjutnya disingkat ijin PIRT dan produk mitra belum menggunakan label kemasan.

Jajan Bali merupakan produk olahan pangan. Sebagai kebutuhan pokok manusia, pangan agar dapat

bermanfaat bagi tubuh harus memenuhi standar keamanan untuk layak dikonsumsi. Pemerintah dalam hal ini mempunyai kewajiban untuk memberikan perlindungan kepada seluruh warga negaranya. Perlindungan secara preventif dari pemerintah dengan mengesahkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 86 Tahun 2019. Seperti yang tercantum dalam Pasal 1 Ayat (30) Peraturan Pemerintah tersebut, pangan melewati beberapa proses untuk sampai ke tangan konsumen, mulai dari menyiapkan bahan, produksi, pengolahan, pemasaran hingga sampai ke tangan konsumen. Tentunya proses yang dilalui tersebut hendaknya memenuhi standar keamanan untuk layak dikonsumsi.

Menurut Pasal 1 Ayat (13) *Peraturan Badan Pengawas Obat Dan Makanan Nomor 22 Tahun 2018* menjelaskan definisi tentang Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (SPP-IRT). Mengutip isi pasal tersebut, "SPP-IRT adalah jaminan tertulis yang diberikan oleh Bupati/Wali Kota terhadap pangan produksi industri rumah tangga di wilayahnya yang telah memenuhi persyaratan dalam rangka peredaran pangan produksi". Pasal 2 Ayat (2) dalam peraturan ini mengatur tentang persyaratan bagi IRTP untuk bisa mendapatkan SPP-IRT, antara lain:

sertifikat penyuluhan keamanan pangan, sarana produksi pangan memiliki hasil pemeriksaan yang memenuhi persyaratan, dan label pangan memenuhi aturan perundang – undangan yang berlaku. Pasal 4 Ayat (1) dalam peraturan ini mengatur tentang masa berlaku SPP-IRT yaitu selama 5 tahun dan untuk melakukan perpanjangan masa berlakunya dapat dilakukan 6 bulan sebelum SPP-IRT ini masa berlakunya habis.

Menurut Isna Wardiah dkk, ijin PIRT memiliki manfaat untuk meningkatkan daya saing mitra dan meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap produk mitra (Isna Wardiah, 2020). Industri rumah tangga yang memiliki ijin PIRT tentunya akan mendapat kepercayaan dari masyarakat dibandingkan dengan industri rumah tangga yang tidak memiliki ijin PIRT. Konsumen merasa aman untuk mengkonsumsi pangan yang diproduksi dengan mengantongi ijin, karena telah memenuhi standar layak untuk dikonsumsi. Ijin PIRT yang dimiliki produk pangan akan dijadikan bahan pertimbangan oleh konsumen untuk memutuskan produk mana yang akan dibeli di pasaran.

Selain ijin PIRT, label kemasan juga sangat penting untuk ditambahkan dalam kemasan pangan. Hingga kini masih banyak ditemui pangan yang beredar di masyarakat yang tidak menghiraukan tentang pencantuman label. Penggunaan bahan berbahaya dalam pangan akan berdampak terhadap masalah kesehatan dan bahkan dapat mengancam jiwa konsumen. Untuk itu sangat penting bagi pangan yang diperjualbelikan mencantumkan label kemasan. Hak atas informasi merupakan hak yang dimiliki oleh konsumen sebagaimana diatur dalam Undang – Undang Perlindungan Konsumen di Indonesia (Gusti Ayu Sri Agung Arimas dkk, 2014). Tidak adanya informasi yang memadai dari pelaku usaha

terhadap produknya termasuk cacat produk yang berdampak merugikan bagi konsumen. Pentingnya penyampaian informasi yang benar kepada konsumen tentang suatu produk berupa representasi, peringatan maupun berupa instruksi, bertujuan untuk menghindari kesalahan konsumen terhadap gambaran produk (Agnes M.Toar, dikutip dari Gusti Ayu Sri Agung Arimas dkk, 2014)

Menurut Pasal 1 Ayat (3) *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 1999* tentang Label dan Iklan Pangan, “label pangan adalah setiap keterangan mengenai pangan yang berbentuk gambar, tulisan, kombinasi keduanya atau bentuk lain yang disertakan pada pangan, dimasukkan ke dalam, ditempelkan pada, atau merupakan bagian kemasan pangan”. Dalam Pasal 3 Ayat (2) disebutkan bahwa “label pangan memuat sekurang – kurangnya mengenai : nama produk, bahan yang digunakan, berat bersih, nama dan alamat produsen, tanggal, bulan dan tahun kadaluarsa”. Selanjutnya Pasal 15 PP tersebut menyatakan bahwa, “keterangan pada label, ditulis atau dicetak dengan menggunakan bahasa Indonesia, angka Arab dan huruf latin”. Ketentuan ini mengikat bukan hanya terhadap pangan produksi dalam negeri tetapi juga terhadap pangan import yang diperjualbelikan. Dengan demikian diharapkan seluruh lapisan masyarakat dapat memahami informasi tentang pangan. Jika label kemasan pangan menggunakan bahasa asing tentunya tidak semua konsumen di Indonesia mempunyai kemampuan berbahasa asing, sehingga informasi tentang pangan tersebut tidak dapat dipahami oleh konsumen dan mengakibatkan kerugian. Pelaku usaha mempunyai kewajiban untuk melaksanakan amanat dari Peraturan Pemerintah untuk menggunakan bahasa Indonesia pada label pangan yang diproduksi.

Berdasarkan hasil kunjungan dan

wawancara dapat diperoleh suatu informasi, bahwa mitra tidak memiliki ijin PIRT, karena tidak mengetahui proses pengajuan ijin tersebut. Saat ini kemasan yang digunakan sangat sederhana tanpa menggunakan label. Oleh sebab itu sangat diperlukan sosialisasi ijin PIRT dan penyuluhan tentang penggunaan bahasa pada label kemasan.



Gambar 1. Produk Mitra

## RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh tim pengabdian, permasalahan yang dihadapi oleh mitra, yaitu :

1. Rendahnya pengetahuan mitra terhadap pentingnya sebuah usaha IRT memiliki ijin PIRT
2. Rendahnya pengetahuan mitra mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada label kemasan

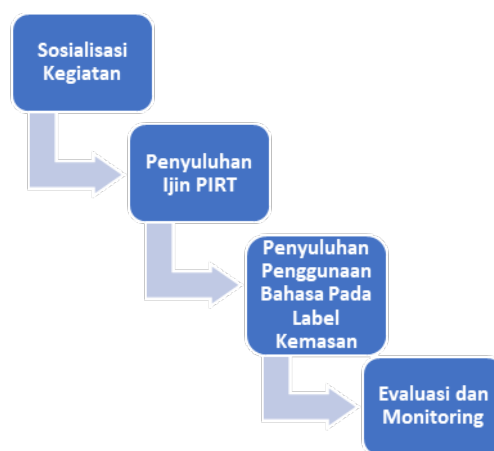
Solusi yang ditawarkan oleh tim pengabdian untuk memecahkan masalah mitra yaitu :

1. Memberikan sosialisasi mengenai tata cara pengurusan ijin PIRT kepada mitra, agar dapat meningkatkan daya saing produk pangan yang dihasilkan.
2. Sosialisasi tata cara penggunaan bahasa yang tepat pada label atau identitas pada kemasan, untuk meningkatkan pengetahuan mitra akan tata cara atau prosedur bahasa

yang tepat serta informasi yang terdapat pada suatu label kemasan.

## METODE

Prosedur kerja yang digunakan dalam kegiatan ini terlihat pada Gambar 2. Adapun tahapan dari prosedur kerja tersebut antara lain diawali dengan penyuluhan atau sosialisasi kegiatan pengabdian dilanjutkan dengan sosialisasi ijin PIRT serta penyuluhan penggunaan bahasa pada label kemasan.



Gambar 2. Prosedur Kegiatan Kerja

Merujuk pada permasalahan yang dihadapi mitra dan menjadi prioritas dalam kegiatan pengabdian ini, terdapat beberapa kegiatan yang dilaksanakan sebagai solusi dari permasalahan tersebut, yaitu :

1. Melakukan sosialisasi kepada mitra dalam kegiatan ini, yaitu pemilik IRT jajan bali beserta karyawannya. Dalam kegiatan tersebut, tim pengabdian menyampaikan latar belakang diadakannya kegiatan pengabdian ini, target capaian dan tujuan yang ingin diraih. Tim juga melakukan dokumentasi berupa pengambilan foto dan video untuk digunakan pada saat pembuatan laporan maupun luaran dari kegiatan pengabdian ini.
2. Melakukan sosialisasi mengenai pentingnya memiliki ijin PIRT untuk meningkatkan daya saing

produk, selanjutnya mengenai persyaratan yang harus dipenuhi untuk dapat mengajukan permohonan ijin PIRT, dan yang terakhir mengenai prosedur yang harus ditempuh dalam mengajukan permohonan ijin PIRT.

3. Melakukan sosialisasi mengenai pentingnya produk pangan menggunakan label kemasan untuk memberikan informasi mengenai nama produk, bahan yang digunakan, informasi mengenai produsen dan alamatnya, dan tanggal kadaluarsa produk kepada konsumen, selanjutnya mengenai penggunaan bahasa Indonesia pada label kemasan produk pangan yang diproduksi di dalam negeri maupun yang diimport dan diperjualbelikan di Indonesia agar dapat dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat.

## PEMBAHASAN

Beberapa kegiatan yang dilaksanakan untuk menyelesaikan permasalahan mitra, sehingga dapat meningkatkan daya saing mitra. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, perlu dilakukan beberapa kegiatan berikut :

### 1. Kegiatan Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi kepada mitra dilaksanakan pada bulan Oktober 2021. Materi sosialisasi diberikan oleh ketua pengabdian beserta tiga anggotanya., antara lain mengenai latar belakang dari kegiatan pengabdian ini, target dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam kegiatan ini juga disampaikan mengenai rencana jadwal kegiatan yang akan dilaksanakan. Sosialisasi diisi dengan diskusi dan sesi tanya jawab antara tim pengabdian dengan mitra, serta melakukan dokumentasi atas kegiatan ini, seperti yang terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Sosialisasi Kegiatan

### 2. Penyuluhan Ijin PIRT

Tim pengabdian melakukan sosialisasi tentang ijin PIRT kepada mitra yaitu pemilik IRT jajan bali beserta karyawannya. Pada kegiatan tersebut dipaparkan mengenai pentingnya ijin PIRT untuk menaikkan daya saing produk, tata cara atau langkah – langkah pengurusan ijin PIRT dan syarat – syarat yang harus dipenuhi untuk pengajuan permohonan atas ijin PIRT. Pengaturan mengenai prosedur permohonan ijin PIRT tertuang dalam Peraturan Badan Pengawas Obat Dan Makanan Nomor 22 Tahun 2018 tentang Pedoman Pemberian Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga.

Penyuluhan ijin PIRT diberikan oleh tim pengabdian yang memiliki kompetensi di bidang ilmu hukum, yaitu I Gusti Bagus Agung Kusuma Atmaja, S.H., M.H. dan Ni Nyoman Muryatini, S.H., M.H. Pelaksanaan sosialisasi dilakukan beberapa kali menggunakan metode ceramah dan ditutup dengan sesi tanya jawab dengan mitra.



Gambar 4. Penyuluhan ijin PIRT

### 3. Penyuluhan Penggunaan Bahasa Pada Label Kemasan Jajan Bali

Penyuluhan mengenai penggunaan bahasa Indonesia pada label kemasan disampaikan oleh tim pengabdian kepada mitra. Dalam penyuluhan ini disampaikan bahwa produk pangan yang diproduksi di dalam negeri, wajib untuk menggunakan bahasa Indonesia pada label kemasannya. Dalam bagian penjelasan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 1999 tentang Label Dan Iklan Pangan, dimuat mengenai tujuan penggunaan bahasa Indonesia, agar informasi tentang produk dapat dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat.

Dalam penggunaan bahasa, tentunya memiliki aturan untuk mudah dipahami oleh pemakainya. Sama halnya dengan penggunaan bahasa pada label kemasan produk, bahasa hendaknya dibuat semenarik mungkin untuk menarik minat konsumen (Okta Afifatul Ngisyah dkk, 2018).

Sebagai bentuk tanggung jawab produsen kepada konsumen, pada produk makanan yang diproduksi hendaknya menyertakan label pada kemasan, yang memberikan informasi mengenai kandungan produk tersebut (Erna Megawati, 2019). Selain untuk melindungi produk, kemasan juga memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi dan informasi dari produsen kepada konsumen. Untuk menilai suatu produk berkualitas atau tidak, pada tahap awal konsumen dapat melihat dari kemasan yang menarik. Dalam hal ini tentunya diperlukan sebuah kreativitas. Label kemasan sangat menentukan sukses atau tidaknya suatu produk di pasaran.

Bahasa yang digunakan pada label kemasan pada umumnya mempergunakan bahasa verbal maupun bahasa visual. Bahasa verbal mencakup bahasa yang disampaikan dengan lisan maupun tulisan merupakan bahasa yang menggunakan kata – kata dalam penyampaiannya (Harits Setyawan dkk, 2021). Dalam penyampaian

informasi suatu produk kepada konsumen secara verbal, kata – kata yang digunakan singkat dan mudah dipahami. Bahasa verbal yang digunakan dalam bentuk tulisan pada kemasan yang memberikan informasi tentang produk, produsen, ijin usaha dan tanggal kadaluarsa produk tersebut.

Bahasa visual merupakan bahasa yang dalam penyampaian informasinya melalui ilustrasi dan menggunakan simbol – simbol. Elemen – elemen visual dalam kemasan dapat berupa bentuk, logo, cap, ilustrasi, tata letak, warna, dan huruf. Warna kuning, sesuai warna jeruk, biasa digunakan dalam produk minuman Vitamin C karena respon seseorang secara psikologis dapat dipengaruhi oleh warna dalam mengasosiasikan produk dengan manfaat yang dikandung (Ni Luh Desi In Diana Sari, 2013). Buah jeruk merupakan buah yang kaya akan vitamin C dan sangat bermanfaat bagi kesehatan tubuh, sehingga warna kemasan sangat mempengaruhi terhadap keputusan konsumen untuk memilih suatu produk di pasaran. Bentuk kemasan yang menarik dan unik juga akan mempengaruhi keputusan konsumen. Contoh yang dapat kita lihat pada botol kemasan air mineral, susu UHT dan minuman ringan yang memiliki bentuk yang menarik, ini merupakan upaya yang dilakukan oleh produsen untuk menarik minat dari konsumen terhadap produk tersebut. Oleh sebab itulah kemasan juga dikatakan sebagai sarana promosi secara tidak langsung dari produsen kepada konsumen. Melalui kemasan, produsen menyampaikan informasi kepada konsumen dalam bahasa verbal maupun bahasa visual.



Gambar 5. Penyuluhan Penggunaan Bahasa Pada Label Kemasan

#### 4. Monitoring Dan Evaluasi

Tahapan selanjutnya yang dilakukan pada kegiatan pengabdian ini adalah melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang sudah berjalan. Dengan melakukan peninjauan dan pengukuran terhadap kegiatan ini dalam kaitannya dengan rencana kegiatan dan target luaran yang ingin dicapai. Kegiatan monitoring dan evaluasi dilaksanakan dengan cara melakukan wawancara serta meninjau secara langsung. Seluruh peserta pelatihan wajib mengisi formulir wawancara berdasarkan kondisi saat ini. Dari hasil evaluasi, dapat disimpulkan kegiatan pengabdian telah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan rencana. Peserta pelatihan sangat antusias pada kegiatan ini, hal tersebut dikarenakan komitmen peserta sangat serius dan sungguh – sungguh melaksanakannya.

Hasil wawancara dapat disimpulkan diantaranya :

1. Materi yang dibawakan mudah dipahami, selain itu terdapat modul yang dibagikan kepada peserta yang dapat memberikan pemahaman dan yang terlebih adalah membantu peserta.
2. Materi yang dipaparkan sangat berguna bagi mitra untuk diterapkan dalam pembuatan label kemasan produk jajan bali.
3. Kegiatan penyuluhan sangat bermanfaat bagi mitra untuk diimplementasikan dalam proses penggunaan bahasa dalam kemasan produk jajan bali.
4. Sosialisasi yang dipaparkan sangat memberikan manfaat untuk membantu meningkatkan kinerja mitra, sehingga mitra mengharapkan kegiatan ini dapat dilakukan secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil monitoring atau tinjauan langsung, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang ijin PIRT dan

penggunaan bahasa pada label kemasan pada mitra menjadi lebih baik. Mitra memahami bahwa penggunaan bahasa secara verbal maupun visual sangat penting sebagai media promosi produk yang dihasilkan. Bahasa dalam kemasan akan mempengaruhi keputusan konsumen dalam memilih produk di pasaran. Setelah dilakukan pelatihan, mitra memiliki ketrampilan dalam penggunaan bahasa pada label kemasan produknya. Harapan ke depannya, mitra memiliki ijin PIRT produk jajan bali.

Tabel 1. *Output* Kegiatan Pengabdian

No	Kegiatan	Sebelum	Sesudah
1	Penyuluhan Ijin PIRT	Belum mengetahui pentingnya sebuah ijin pada Pangan Industri Rumah Tangga	Mitra mengetahui informasi mengenai prinsip-prinsip keamanan pangan yang telah diperoleh selama penyuluhan.
2	Penyuluhan Bahasa pada desigsn label kemasan.	Tidak adanya label pada kemasan dan belum mengetahui pentingnya penggunaan Bahasa pada sebuah label kemasan.	Mitra dapat memahami penggunaan bahasa yang tepat pada label kemasan.
3	Pelatihan Pemberian Label Pada Kemasan	Tidak adanya label pada kemasan, sehingga tampilan produk begitu sederhana.	Kemasan Produk lebih menarik dengan adanya label. Informasi produksi dan pemilik IRT mampu diketahui oleh konsumen.

4	Pelatihan Media Pemasaran Online (Facebook, WA dan Instagram)	Belum menggunakan media sosial sebagai media pemasaran. Mitra memasarkan dari mulut ke mulut.	Mitra mampu menggunakan media sosial sebagai media pemasaran produk agar lebih luas dalam penjualannya.
---	---	---	---



Gambar 7. Produk Mitra Sebelum Pelatihan

Tabel 2. Hasil Evaluasi Dan Monitoring

Peningkatan Hasil Produksi dan Profit	
Sebelum	Sesudah
Pendapatan minimal perhari kurang lebih 150 pcs/hari atau kisaran Rp 150.000,- dan pendapatan maksimum kurang lebih 350 pcs/hari atau kisaran Rp 350.000,.	Adanya peningkatan hasil produksi dan profit, yang awalnya mampu menjual maksimum kurang lebih 350 pcs/hari atau kisaran Rp 350.000,- menjadi kurang lebih 500 pcs/hari atau kisaran Rp 500.000, . Jadi terjadi peningkatan sebesar 60 %.



Gambar 8. Produk Mitra Setelah Pelatihan



Gambar 6. Label Kemasan Produk

## SIMPULAN

Kesimpulan atas hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah :

1. Kegiatan yang dilaksanakan dalam pengabdian ini yaitu melakukan sosialisasi kegiatan yang akan dilakukan, sosialisasi mengenai ijin PIRT, sosialisasi penggunaan bahasa Indonesia pada label kemasan, melakukan monitoring dan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan.
2. Target yang dicapai dalam kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya pengetahuan mitra terhadap pentingnya memiliki ijin PIRT dan penggunaan bahasa Indonesia pada label kemasan produk.



## UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, banyak dukungan dan bantuan yang diperoleh tim pengabdian. Oleh sebab itu, seluruh tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Anak Agung Gede Agung Sutawana sebagai pemilik industri rumah tangga jajan bali yang bersedia memberikan kesempatan kepada tim pengabdian untuk melaksanakan sosialisasi dan penyuluhan.
2. Ibu Dr.Dian Rahmani Putri, S.S., M.Hum selaku Dir.PPM & Perpustakaan Institut Teknologi Dan Bisnis STIKOM Bali yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Isna Wardiah, Subandi, Siti Kustin, M.Helmy Noor, 2020, *Meningkatkan Daya Saing Produk Usaha Rumahan Keripik Singkong*, Jurnal Impact : Implementation and Action, 2 (2), 1-9
- Gusti Ayu Sri Agung Arimas dkk, 2014, *Perlindungan Konsumen Dalam Pelabelan Produk Pangan*, Jurnal Kertha Semaya, 1-7
- Ni Luh Desi In Diana Sari, 2013, *Elemen Visual Kemasan Sebagai Strategi*

*Komunikasi Produk*, Jurnal Komunikasi Profetik, 6 (1), 43-52

- Harits Setyawan, Doni Alfaruqy, Elisabeth, 2021, *Bahasa Verbal Dan Non-Verbal Yang Digunakan Oleh Peserta Didik Untuk Mengekspresikan Perasaan Malu Pada Saat Mengikuti Perkuliahan Dalam Jaringan*, Kode : Jurnal Bahasa, 10 (1), 22-33

- Okta Afifatul Ngisya dkk, 2018, *Pelatihan Dan Pendampingan Sistem "TABANAS" (Tata Bahasa Dalam Promosi Dan Desain Label Kemasan) Pada Kelompok Wanita Tani Kabupaten Trenggalek*, Dedication : Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2 (2), 24

- Erna Megawati, 2019, *Edukasi Pembacaan Label Dan Kode Kemasan Pangan Bagi Anggota Prista, Kecamatan Limo, Depok*, 2 (1), 7

- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 1999 tentang Label Dan Iklan Pangan

- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 86 Tahun 2019 tentang Keamanan Pangan

- Peraturan Badan Pengawas Obat Dan Makanan Nomor 22 Tahun 2018 tentang Pedoman Pemberian Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga